TRADISI PISOMBO MASYARAKAT BUTON DI KOTA AMBON: MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN

La Aenudin[1)]
Sosiologi Agama, Pascasarjana, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Indonesia
Email: onconudin@gmail.com

Abstract

This study examines the implementation, symbolic meanings, and socio-religious values of the Pisombo tradition among the Butonese community in Kahena, Batumerah, Ambon City. A descriptive qualitative approach combines observation, open interviews, and documentation with interactive data reduction, display, and verification. Symbolic interactionism provides the analytical framework. Findings identify three stages: deliberation and Pobisara Kato'o, seclusion or Pohora/Singku, and completion through Toba, Posambu, and Pajoge. The duration of seclusion is adjusted to participants' circumstances, including school schedules. Ritual objects represent food security, purity, patience, and preparation for family life. Religious faith, worship, morality, and social values are expressed through prayers, advice, charity, shared responsibilities, and mutual assistance. The findings suggest that the continuity of Pisombo in a migrant community can be understood through the reproduction of symbolic meanings, religious legitimation, and collective participation. The study contributes to understanding the relationship between customary rituals and socio-religious identity in an urban Butonese community.

Keywords: Pisombo; symbolic interactionism; Butonese community; socio-religious values; cultural identity.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis proses pelaksanaan, makna simbolik, dan nilai sosial keagamaan tradisi Pisombo masyarakat Buton di Kompleks Kahena, Desa Batumerah, Kota Ambon. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi dengan analisis interaktif melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Perspektif interaksionisme simbolik digunakan untuk menafsirkan hubungan antara prosesi, simbol material, dan makna sosial ritual. Hasil penelitian memperlihatkan tiga tahap pelaksanaan: musyawarah dan Pobisara Kato'o, pingitan atau Pohora/Singku, serta penutupan melalui Toba, Posambu dan Pajoge. Durasi pingitan disesuaikan dengan kondisi peserta, termasuk jadwal sekolah. Makna perlengkapan ritual berkaitan dengan kecukupan pangan, kesucian diri, kesabaran dan kesiapan kehidupan keluarga. Nilai akidah, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan diwujudkan melalui doa, nasihat, sedekah, pembagian tanggung jawab dan gotong royong. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Pisombo di perantauan dapat dipahami melalui reproduksi makna simbolik, legitimasi keagamaan dan partisipasi kolektif. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan ritual adat dan identitas sosial keagamaan komunitas Buton di lingkungan perkotaan.

Kata kunci: Pisombo; interaksionisme simbolik; masyarakat Buton; nilai sosial keagamaan; identitas budaya.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian dari kehidupan sosial yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan praktik masyarakat masa kini. Pewarisan adat bukan semata pengulangan tata cara, melainkan proses pemeliharaan nilai yang menjadi pedoman tindakan kolektif. Dalam masyarakat yang mengalami mobilitas geografis, tradisi dapat menjadi sarana mempertahankan keterhubungan dengan kebudayaan asal sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial baru (Leliweri, 2014, hlm. 97–98).

Hubungan agama dan kebudayaan penting dalam memahami keberlanjutan ritual. Tradisi dapat berfungsi sebagai wadah ekspresi agama, pengikat kelompok, serta penjaga keseimbangan kehidupan lahir dan batin. Fungsi tersebut memungkinkan ritual dipahami bukan hanya sebagai upacara, tetapi juga sebagai arena pembentukan hubungan sosial (Bawani, 2013, hlm. 36–52).

Pisombo atau bakurung merupakan tradisi pingitan masyarakat Buton, khususnya yang dalam tesis dikaitkan dengan komunitas Ciacia, untuk menandai peralihan anak perempuan menuju kedewasaan (kalambe). Di Kompleks Kahena, tradisi ini masih dilaksanakan oleh keluarga masyarakat Buton. Keterangan tokoh adat pada observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat memahami Pisombo sebagai warisan yang dibawa dari Sulawesi Tenggara (La Idi, wawancara, 11 Januari 2026).

Ramli juga menghubungkan pelaksanaan Pisombo dengan sejarah perpindahan dan menetapnya masyarakat Buton di Maluku. Keterangan tersebut membuka persoalan sosiologis mengenai bagaimana kebudayaan asal tetap memperoleh makna dalam lingkungan perantauan. Keberlanjutan ritual tidak dapat dijelaskan hanya melalui asal-usulnya; perlu diperhatikan aktor, simbol dan nilai yang membuat ritual tetap dianggap penting (Ramli, wawancara, 11 Januari 2026).

Kajian Waode Fian Adilia mengenai Posuo menggunakan semiotika untuk mengidentifikasi simbol tata cara dan benda ritual. Penelitian tersebut memperlihatkan makna kesucian, kecantikan, keselamatan dan harapan kehidupan keluarga yang baik. Kajian ini menjadi titik pembanding bagi analisis Pisombo karena sama-sama membahas ritual pingitan, meskipun istilah dan rincian prosesi lokal tidak harus identik (Adilia, 2019, hlm. 273).

Iffa Afia Amin Kitabi menempatkan Posuo dalam perspektif hukum Islam, dengan perhatian pada penanaman moral dan interpretasi ritual dalam nilai keislaman. Kajian tersebut membantu memahami penerimaan adat, tetapi penelitian di Kahena diarahkan pada praktik interaksi sosial yang menghasilkan dan mempertahankan makna ritual (Kitabi, 2016).

Wa Hariyati membahas Posuo pada masyarakat Buton di Dusun Luhulama, Negeri Iha, Seram Bagian Barat, dengan perhatian pada pelaksanaan, simbol dan pewarisan budaya. Adanya kajian tersebut menunjukkan bahwa tradisi pingitan masyarakat Buton di Maluku bukan objek yang sepenuhnya baru. Posisi penelitian ini lebih spesifik pada hubungan makna simbolik, nilai keagamaan dan partisipasi sosial komunitas Kahena di Kota Ambon (Hariyati, 2022, hlm. 7813).

Interaksionisme simbolik menjadi kerangka analisis karena menempatkan interpretasi sebagai dasar tindakan sosial. Dalam perspektif ini, benda dan tindakan memiliki arti melalui interaksi, bukan semata karena sifat fisiknya. Pemahaman terhadap makna yang diberikan pihak lain memungkinkan terbentuknya komunikasi dan koordinasi tindakan (Herabudin, 2012, hlm. 35; Abdulsyani, 2015, hlm. 41).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini mengajukan dua fokus: bagaimana tahapan Pisombo memperoleh makna melalui interaksi masyarakat, dan bagaimana nilai sosial keagamaan diwujudkan dalam ritual. Kontribusi yang diajukan adalah pembacaan terpadu atas simbol, legitimasi agama dan keterlibatan kolektif sebagai mekanisme keberlanjutan tradisi di perantauan, bukan klaim bahwa penelitian ini merupakan kajian pertama tentang pingitan Buton.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk memahami praktik Pisombo berdasarkan keterangan informan dan pengamatan lapangan. Lokasi penelitian ialah Kompleks Kahena, RT 007/RW 017, Desa Batumerah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Penelitian lapangan berlangsung pada 9 Juli–9 Agustus 2026, didahului observasi awal pada 11 Januari 2026 (Aenudin, 2026, hlm. 40–42).

Pemilihan informan menggunakan pertimbangan relevansi pengetahuan terhadap objek penelitian (purposive sampling). Rancangan tesis mencantumkan enam informan dari kategori ketua RT, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat. Namun, bagian hasil juga mencantumkan penasihat adat dan mae biang. Karena jumlah akhir tidak dinyatakan secara konsisten, artikel ini tidak menetapkan angka informan aktual. Keterangan lapangan disajikan berdasarkan peran dan sumber wawancara yang tercatat (Sukmadinata, 2015, hlm. 220; Aenudin, 2026, hlm. 41, 60–65).

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terbuka mengenai proses ritual dan nilai yang terkandung di dalamnya. Data sekunder berupa dokumen dan literatur terkait. Analisis mengikuti model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pengembangan artikel, uraian hasil dikelompokkan berdasarkan tahapan, simbol material, nilai keagamaan dan hubungan sosial. Perbandingan antara catatan observasi dan keterangan

informan digunakan untuk membedakan praktik yang diamati dari penjelasan normatif informan (Miles & Huberman, 2012, hlm. 15; Aenudin, 2026, hlm. 42–44).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Pisombo dalam Komunitas Perantauan

Keterangan tokoh adat dan masyarakat memperlihatkan bahwa Pisombo dipahami sebagai warisan dari Buton. Kesamaan asal-usul menjadi rujukan dalam menjelaskan alasan pelaksanaan ritual di Kahena. Meski demikian, keberlanjutan adat tidak semata ditentukan oleh ingatan terhadap tanah asal. Keterlibatan keluarga, tokoh adat dan agama menyediakan ruang untuk memperbarui pemahaman bersama tentang tujuan ritual. Dalam konteks ini, identitas budaya dapat dibaca sebagai sesuatu yang dipraktikkan melalui tindakan kolektif, bukan hanya kategori keturunan (La Idi dan Ramli, wawancara, 11 Januari 2026).

Musyawarah sebagai Pembentukan Kesepakatan

Tahap awal terdiri atas musyawarah keluarga dan Pobisara Kato'o, yaitu kesepakatan mengenai waktu serta tempat pelaksanaan. Ritual sering dilaksanakan pada bulan Syawal, tetapi dapat diselenggarakan pada waktu lain. La Hamid menjelaskan bahwa keluarga, tokoh adat, tokoh agama dan anak yang akan mengikuti pingitan dilibatkan dalam musyawarah. Tujuannya ialah mengurangi hambatan pelaksanaan dan mencapai kesepakatan (La Hamid, wawancara, 15 Juli 2026; Aenudin, 2026, hlm. 60).

Secara analitis, kesepakatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan adat membutuhkan koordinasi antaraktor. Sebelum peserta memasuki ruang pingitan, keluarga dan tokoh masyarakat telah menentukan tanggung jawab masing-masing. Musyawarah menjadi mekanisme yang memungkinkan makna ritual diterjemahkan ke dalam tindakan bersama. Keterangan tentang keterlibatan anak dalam musyawarah tidak dengan sendirinya membuktikan persetujuan bebas setiap peserta; pengalaman peserta perlu diteliti secara langsung.

Pohora/Singku: Pembinaan dan Simbol Ritual

Pohora atau Singku merupakan tahapan pingitan dalam kamar khusus. Menurut La Ruha, tahap ini dimaksudkan untuk memperkenalkan batas pergaulan, norma adat dan kesiapan menghadapi kehidupan dewasa. Mae biang bertindak sebagai pendamping dan penyampai nasihat. Observasi tanggal 15 Juli mencatat tahlilan sebelum pingitan, penataan beras, telur, kunyit dan kelapa, serta penyampaian pesan spiritual sebelum peserta memasuki kamar (La Ruha, wawancara, 11 Juli 2026; Aenudin, 2026, hlm. 61–63).

Mae biang menjelaskan bahwa pingitan dapat berlangsung empat atau delapan hari. Durasi dipilih berdasarkan kondisi dan waktu, termasuk jadwal sekolah. Dalam pelaksanaan delapan hari, terdapat Bululi pada hari keempat, yaitu perubahan penggunaan bedak kunyit dan kapur menjadi campuran kunyit dan tepung beras, disertai pewarnaan kuku menggunakan daun pacar. Penyesuaian durasi menunjukkan bahwa aturan adat dapat dijalankan dengan memperhatikan kebutuhan kontemporer tanpa menghilangkan kerangka ritual (Wa Ode Asiamu, wawancara, 15 Juli 2026).

Keterangan informan juga menguraikan pembatasan interaksi dan pengaturan kebutuhan peserta selama pingitan. Praktik ini memperlihatkan pengaturan ruang dan perilaku untuk membentuk pengalaman transisi. Akan tetapi, penelitian tidak menyediakan data yang cukup untuk menilai kesejahteraan, persetujuan, atau dampak psikologis peserta. Karena itu, interpretasi tentang manfaat pembinaan dibatasi pada tujuan yang dinyatakan oleh informan (Wa Ode Asiamu, wawancara, 15 Juli 2026; Aenudin, 2026, hlm. 63).

Tabel 1. Makna simbolik perlengkapan Pisombo

Perlengkapan	Makna menurut informan	Interpretasi sosial
Beras	Kecukupan makanan	Orientasi kesejahteraan keluarga
Kunyit	Kesiapan bahan masakan	Pewarisan pengetahuan domestik
Telur ayam kampung	Ketersediaan lauk-pauk	Tanggung jawab pemenuhan kebutuhan
Kelapa muda	Kesucian diri	Norma moral dan pengendalian diri
Kapur makan	Kesabaran dan keikhlasan	Ketahanan menghadapi persoalan hidup

Sumber: wawancara penasihat tokoh adat; kolom interpretasi merupakan analisis artikel (La Hamid, wawancara, 15 Juli 2026; Aenudin, 2026, hlm. 61–62).

Makna perlengkapan tersebut tidak berasal dari sifat intrinsik benda, melainkan dari penafsiran yang diwariskan oleh masyarakat. Beras menjadi simbol kecukupan karena dihubungkan dengan kebutuhan keluarga; kapur menjadi simbol kesabaran karena dihubungkan dengan pengalaman menghadapi kesulitan. Proses penafsiran tersebut sesuai dengan perspektif interaksionisme simbolik yang menekankan makna sebagai dasar tindakan sosial (Herabudin, 2012, hlm. 35, 43).

Pada saat yang sama, simbol domestik menunjukkan adanya harapan gender mengenai perempuan dewasa. Pengetahuan memasak, kesucian dan persiapan rumah tangga merupakan norma yang ditekankan oleh informan, bukan ukuran universal kedewasaan perempuan. Perspektif

peserta sendiri belum tergali secara memadai dalam data sehingga penerimaan atau negosiasi terhadap norma tersebut tidak dapat disimpulkan.

Toba, Posambu dan Pajoge: Pengakuan Sosial

Pada tahap penutupan, Toba menghadirkan nasihat tokoh agama mengenai pentingnya pengetahuan agama dan perilaku baik. Dalam keterangan mengenai ritual delapan hari, Toba berlangsung pada hari kedelapan. Peserta keluar dari ruang pingitan menuju jamaah dengan pendamping. Posambu berupa pemberian uang dari keluarga dan undangan, sedangkan Pajoge mengekspresikan kegembiraan melalui tarian. Peserta juga disambut dengan tarian Kanjara atau cakalele (La Banuru, wawancara, 11 Juli 2026; Aenudin, 2026, hlm. 64–65).

Observasi mencatat doa yang dipimpin imam, pembacaan istigfar dan dua kalimat syahadat dalam proses pengukuhan. Peralihan dari ruang tertutup ke hadapan jamaah dapat ditafsirkan sebagai pengakuan kolektif terhadap perubahan status peserta menurut adat. Nasihat dan doa menunjukkan bahwa status baru tersebut dihubungkan dengan tanggung jawab moral dan agama (Observasi Kahena, 15 Juli 2026; Aenudin, 2026, hlm. 65).

Dimensi Akidah dan Ibadah

Tokoh adat dan tokoh agama memaknai Pisombo sebagai kegiatan yang tidak ditujukan untuk menyembah perlengkapan ritual. Menurut penjelasan mereka, permohonan keselamatan diarahkan kepada Allah. Pemisahan antara benda sebagai simbol budaya dan Allah sebagai tujuan doa merupakan bentuk legitimasi agama terhadap praktik adat. Temuan ini mencerminkan penafsiran informan, bukan penetapan hukum agama yang berlaku universal (La Ruha dan La Banuru, wawancara, 11 Juli 2026; Aenudin, 2026, hlm. 67–68).

Nilai ibadah tercermin dalam keterangan mengenai salat, mengaji dan doa bersama. La Hamja menyampaikan bahwa peserta tetap menjalankan ibadah selama pingitan. La Banuru menekankan doa pada awal dan akhir acara. La Ruha menginterpretasikan Pisombo sebagai aktivitas yang mengandung kebaikan dan dapat dimaknai sebagai ibadah ghairu mahdhah. Pandangan tersebut menunjukkan bagaimana warga menghubungkan praktik adat dengan orientasi religius sehari-hari (La Hamja, La Ruha dan La Banuru, wawancara, 11 Juli 2026; Aenudin, 2026, hlm. 68–69).

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid, agama meliputi bukan hanya ritual formal, tetapi juga perilaku yang diarahkan kepada rida Allah. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa informan menghubungkan nasihat, bantuan dan tanggung jawab sosial dengan keberagamaan. Data menunjukkan integrasi adat dan Islam dalam praktik kontemporer, tetapi tidak cukup untuk merekonstruksi secara historis tahapan perubahan dari ritual pra-Islam (Majid, 2010, hlm. 90).

Akhlak dan Solidaritas Sosial

Nilai akhlak meliputi tanggung jawab, kepedulian dan kesediaan memberikan bantuan. Ketua RT menerangkan bahwa kebutuhan acara dapat dipenuhi melalui iuran sukarela. Tokoh adat menekankan pembagian tugas sebagai bentuk tanggung jawab. Dalam hal ini, pembelajaran moral tidak hanya berlangsung di ruang pingitan, tetapi juga melalui tindakan warga dalam penyelenggaraan acara (La Hamja dan La Ruha, wawancara, 11 Juli 2026; Aenudin, 2026, hlm. 69–70).

Gotong royong terlihat dalam kegiatan membersihkan lingkungan dan membangun sabuah atau tenda untuk Pajoge. La Ruha menyebut musyawarah, penghormatan kepada pemimpin, kerja sama dan silaturahmi sebagai nilai yang penting. Keterangan ini memberikan contoh konkret hubungan antara ritual dan mobilisasi sumber daya sosial. Dukungan berupa tenaga maupun uang memungkinkan kegiatan keluarga menjadi peristiwa kolektif (La Ruha, wawancara, 11 Juli 2026; Aenudin, 2026, hlm. 71).

Sedekah memiliki dimensi sosial melalui kepedulian dan pertolongan kepada orang lain. Dalam Pisombo, kontribusi sukarela serta Posambu dapat dibaca sebagai bentuk dukungan yang menghubungkan pelaksanaan ritual dengan praktik kedermawanan. Namun, data tidak mengukur besarnya kontribusi maupun perubahan tingkat solidaritas sebelum dan sesudah ritual; karena itu, fungsi solidaritas dipahami berdasarkan bentuk partisipasi, bukan sebagai efek kausal yang terukur (Nofiaturrahmah, 2017, hlm. 322).

Reproduksi Makna, Legitimasi Agama dan Identitas Budaya

Analisis atas ketiga tahapan ritual menunjukkan tiga mekanisme yang saling terkait. Pertama, reproduksi makna berlangsung ketika simbol material dan nasihat disampaikan oleh tokoh adat serta mae biang. Kedua, legitimasi agama berlangsung melalui pemaknaan perlengkapan sebagai simbol dan orientasi doa kepada Allah. Ketiga, partisipasi kolektif terjadi melalui musyawarah, iuran, pembagian tugas dan pengakuan publik pada penutupan. Ketiganya menjelaskan bagaimana tradisi dapat terus dianggap relevan oleh komunitas pendukungnya.

Temuan ini memperluas pembacaan simbolik dari sekadar identifikasi arti benda menjadi analisis aktor dan proses sosial yang mempertahankan arti tersebut. Makna ritual bergantung pada hubungan antara pembimbing, keluarga, peserta, tokoh agama dan masyarakat. Penyesuaian durasi dengan jadwal sekolah menjadi contoh

bahwa keberlanjutan tidak selalu berarti keseragaman bentuk. Tradisi dapat dipertahankan melalui perubahan praktis yang disepakati.

Kontribusi konseptual penelitian ialah bahwa reproduksi identitas budaya di perantauan dapat berlangsung melalui hubungan antara interpretasi simbol, legitimasi keagamaan dan partisipasi kolektif. Proposisi ini terbatas pada konteks Kahena dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi bagi semua masyarakat Buton. Penelitian lanjutan perlu membandingkan pengalaman peserta, keluarga yang tidak menyelenggarakan Pisombo dan generasi muda agar dinamika penerimaan maupun perubahan tradisi dapat dipahami secara lebih seimbang.

KESIMPULAN

Pisombo di Kompleks Kahena merupakan tradisi pingitan masyarakat Buton yang menandai peralihan perempuan menuju kedewasaan menurut adat. Tahap persiapan melalui musyawarah dan Pobisara Kato'o, tahap Pohora/Singku, serta tahap penutupan melalui Toba, Posambu dan Pajoge menghubungkan bimbingan individual dengan pengakuan masyarakat. Perlengkapan ritual memiliki makna mengenai kecukupan kebutuhan, kesucian, kesabaran dan kesiapan kehidupan keluarga. Nilai akidah, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan tercermin dalam doa, nasihat, sedekah, gotong royong serta pembagian tanggung jawab.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, keberlanjutan Pisombo dapat dipahami melalui reproduksi makna, legitimasi agama dan partisipasi kolektif. Temuan tersebut menunjukkan hubungan antara ritual adat dan pemeliharaan identitas komunitas perantauan. Keterbatasan data mengenai pengalaman peserta dan jumlah akhir informan perlu diperhatikan. Kajian berikutnya disarankan menggali perspektif perempuan, persetujuan peserta, serta perubahan praktik antargenerasi, sehingga pelestarian budaya dapat dibahas bersama kesejahteraan dan agensi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (2015). *Sosiologi skematika teori dan terapan.* Bumi Aksara.

Adilia, W. F. (2019). Ritual Posuo "Pingitan" pada masyarakat suku Buton: Kajian semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya, 7*(2).

Aenudin, L. (2026). *Tradisi Pisombo masyarakat Buton di Kompleks Kahena Desa Batumerah Kecamatan Sirimau Kota Ambon Provinsi Maluku.* Hasil penelitian. Pascasarjana UIN A.M. Sangadji Ambon.

Bawani, I. (2013). *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam.* Al-Ikhlas.

Hariyati, W. (2022). Pelaksanaan tradisi Posuo (Pingitan) sebagai simbol budaya suku Buton Dusun Luhulama Negeri Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2).

Herabudin. (2012). *Pengantar sosiologi.* Pustaka Setia.

Kitabi, I. A. A. (2016). *Ritual Posuo adat Kesultanan Buton ditinjau dari hukum Islam (Studi ritual di Kecamatan Murhum, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara).* UIN Syarif Hidayatullah.

Leliweri, A. (2014). *Pengantar studi kebudayaan.* Nusa Media.

Majid, N. (2010). *Masyarakat religius, membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.* Dian Rakyat.

Miles, M., & Huberman, A. M. (2012). *Analisa data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru.* UI Press.

Nofiaturrahmah, F. (2017). Penanaman karakter dermawan melalui sedekah. *ZISWAF, 4*(2).

Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan.* PT Remaja Rosdakarya.